

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA TINGKAT TAMAN KANAK-KANAK

Syahla Salsabila

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: 2122020030@uca.ac.id

Neneng Alawiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: neneng_alawiyah@uca.ac.id

Received: xx (month), xxxx (year).

Accepted: xx (month), xxxx (year).

Published: xx (month), xxxx (year)

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of project-based learning on the development of the Pancasila Student Profile at the kindergarten level in Curug District. Project-based learning is a learning model that emphasizes exploration, collaboration, and active problem-solving through real-life contexts by students. This research uses a quantitative approach with a survey method, involving 40 teachers from 7 kindergarten institutions as respondents. Data are collected through questionnaires and analyzed descriptively and inferentially to measure the extent to which project-based learning supports the achievement of the Pancasila Student Profile dimensions in early childhood. The results show that project-based learning has a significant effect on the Pancasila Student Profile, with a path coefficient value of 0.678, a T-statistic of 11.549, and a P-value of 0.000, indicating a statistically significant effect. The R-square value of 0.460 indicates that 46% of the variability in the development of the Pancasila Student Profile can be explained by project-based learning. These findings prove that project-based learning is effectively implemented in early childhood education as part of supporting the Merdeka Curriculum and strengthening the character values of the Pancasila Student Profile from an early age.

Keywords: Project-Based Learning, Pancasila Student Profile.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran berbasis proyek terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada tingkat Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Curug. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses eksplorasi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah nyata secara aktif oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan 40 guru dari 7 lembaga

taman kanak-kanak sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial untuk mengukur sejauh mana penerapan pembelajaran berbasis proyek mampu mendorong capaian dimensi pada Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berpengaruh signifikan terhadap Profil Pelajar Pancasila dengan nilai path coefficient sebesar 0.678, nilai T statistics sebesar 11.549, dan P value sebesar 0.000, yang berarti pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Nilai R-square sebesar 0.460 menunjukkan bahwa sebesar 46% variabilitas dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat dijelaskan oleh pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek efektif diterapkan dalam pendidikan anak usia dini sebagai upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila sejak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan diakui sebagai aspek penting suatu negara. Indonesia merupakan negara yang sangat mementingkan penerapan sistem pendidikannya. Namun, berbagai masalah muncul dan menghambat tujuan serta harapan pendidikan. Saat ini, Indonesia masih menghadapi beragam masalah. melalui hasil survei di dunia tahun 2018 yang dikeluarkan PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dirilis di 2019 lalu, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke- 74 dari 79 negara lainnya (Nur & Kurniawati, 2022).

Tujuan pembelajaran di abad ke-21 adalah membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah lingkungan. Saat ini, pengembangan kemampuan intelektual tidak hanya mencakup pemahaman, tetapi juga kapasitas untuk mengatasi masalah lingkungan dengan cara yang relevan. Dalam hal ini, kurikulum harus memprioritaskan pengembangan kompetensi ini, bukan kuantitas materi pelajaran yang harus dipelajari. Kemampuan yang diperlukan di era 5.0 ini berasal dari proses belajar yang mendalam, seperti yang dijelaskan oleh Rusman di "*Naskah akademik pengembangan kurikulum nasional*" bahwasanya siswa mempunyai kesempatan untuk mempelajari ide-ide baru dan membangun pengetahuan dengan lebih bebas karena mereka perlu mempelajari materi pelajaran tambahan.

Kurikulum merdeka dirancang untuk memenuhi dengan kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan perkembangan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran. Ini membuat proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan bermakna. Kerangka dasar kurikulum mandiri tersebut bertujuan untuk memperkuat profil pelajar pancasila. Pendidik dan peserta didik Indonesia diarahkan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui profil pelajar pancasila yang berfungsi sebagai pedoman utama. profil pelajar pancasila memberikan gambaran tentang tujuan yang ingin dicapai dalam konteks karakter dan

kemampuan peserta didik Indonesia. Profil tersebut memberikan penjabaran yang lebih komprehensif tentang tujuan pendidikan nasional, meliputi tujuan pendidikan bagi peserta didik dan seluruh lapisan lembaga pendidikan, serta cita-cita, visi, dan misi.

Integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini masih menjadi tantangan dalam konteks pembelajaran berbasis proyek dengan profil pelajar pancasila. Guru perlu memahami konsep ini secara mendalam agar dapat membimbing anak dalam mengembangkan keterampilan dan karakter yang diharapkan.

Pembelajaran berbasis proyek ialah model pembelajaran yang dapat dipergunakan guna menerapkan kurikulum merdeka yang mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan suatu proyek. *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek) memiliki karakter atau ciri khas sebagai metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk memahami konsep dengan mendalami pemecahan masalah melalui proyek nyata yang melibatkannya secara langsung.

Namun tidak semua guru TK memiliki pengalaman atau pelatihan yang cukup mengenai metode pembelajaran berbasis proyek. Kurangnya pemahaman dalam merancang proyek, membimbing anak, dan mengevaluasi hasil pembelajaran dapat menghambat efektivitas penerapan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan pengembangan kompetensi dan panduan bagi guru.

Implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran berbasis proyek masih menghadapi kendala, khususnya dalam menyelaraskan nilai-nilai Pancasila ke dalam aktivitas yang sejalan dengan karakteristik anak usia dini. Guru perlu memahami konsep ini secara mendalam agar dapat membimbing anak dalam mengembangkan keterampilan dan karakter yang diharapkan.

Anak-anak di usia dini cenderung mempunyai fokus perhatian yang lebih pendek dibandingkan dengan usia yang lebih dewasa, sehingga waktu pembelajaran yang tersedia harus dimanfaatkan dengan optimal. Kurikulum yang padat sering kali memberikan sedikit ruang untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek secara optimal. Model pembelajaran ini membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode konvensional karena peserta didik harus melakukan eksplorasi, riset, dan mengembangkan solusi terhadap masalah yang diangkat. Sehingga guru perlu merancang strategi yang tepat agar proyek dapat berjalan efektif dalam keterbatasan waktu.

Dalam kelas, terdapat peserta didik dengan perkembangan yang beragam, baik dalam aspek kognitif, sosial, dan juga motorik. Perbedaan ini dapat mempengaruhi kecepatan anak dalam memahami dan menyelesaikan

proyek. Jika tidak dikelola dengan baik, variasi kemampuan ini berisiko menghambat kerja sama dalam proyek serta mempengaruhi motivasi anak.

Diharapkan semua mata pelajaran, program, dan kegiatan di sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap terwujudnya profil pelajar pancasila dengan memasukkannya ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, profil pelajar pancasila akan ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan tema-tema yang memfasilitasi pengembangan kompetensi dan karakter tertentu. Saat ini, model pembelajaran berbasis proyek menjadi topik yang paling banyak dibicarakan, digunakan, atau digaungkan, bahkan Kemendikbud juga membahasnya.

Pada tingkat taman kanak-kanak pembelajaran berbasis proyek mengutamakan partisipasi anak. Pendekatan ini dapat membantu anak meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas serta kerja sama sesuai dengan enam dimensi profil pelajar pancasila. Guna mencapai profil pelajar pancasila pada tingkat taman kanak-kanak dibutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui seberapa efektif pembelajaran berbasis proyek terhadap profil pelajar pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian ini dilaksanakan di TK yang terletak di Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang dan telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan pembelajaran berbasis proyek. Proses analisis penelitian ini menggunakan Software smartPLS SEM (Partial Least Square – Structural Equation Modeling). PLS memiliki kemampuan untuk menggambarkan hubungan antar variabel sekaligus melakukan berbagai analisis dalam satu kali proses pengujian. Tujuan utama dari penggunaan PLS adalah membantu peneliti dalam mengonfirmasi teori serta mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antar variabel laten.. Menurut Imam Ghozali (2016 : 417) Metode PLS dapat digunakan untuk merepresentasikan variabel laten, yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, namun diukur melalui serangkaian indikator. Peneliti memilih metode Partial Least Square karena variabel dalam penelitian ini bersifat laten dan dapat diukur melalui indikator-indikator yang relevan, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis secara rinci dan terukur. Dalam penerapannya, analisis dengan metode PLS melibatkan beberapa tahapan, yaitu analisis outer model, analisis inner model, serta pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Pencetus pertama kali metode *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek) atau pembelajaran berbasis proyek ialah John Dewey, selanjutnya dikembangkan oleh William Heard Kilpatrick. Memakai istilah “proyek” untuk menggambarkan model pendekatan pendidikan yang berkembang secara alami di Amerika, menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif siswa pada proses belajar.

pembelajaran berbasis proyek ialah metode yang sangat baik untuk menumbuhkan daya berpikir kritis dan kreativitas anak. pembelajaran berbasis proyek mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan kreatif saat memecahkan masalah. Karena mereka terlibat secara aktif, peserta didik menjadi pembelajar yang aktif. Ini adalah cara yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas mereka. Dalam situasi ini, guru bertindak sebagai pendorong dan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. (Mulyasa, 2020).

Pembelajaran Berbasis Proyek diartikan sebagai pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa yang melibatkan siswa untuk terhubung secara langsung pada dunia nyata, pendekatan ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata melalui pengalaman langsung, memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan yang relevan dan bermakna. Dalam pendekatan ini, guru tidak terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran, tetapi tetap membantu mengatur pembelajaran sesuai dengan keinginan peserta didik. (Upik Elok Endang Rasmani et al., 2023).

Siswa memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dan mengembangkan pembelajaran mereka sendiri melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah. Pendekatan yang efektif untuk pengembangan konsep Merdeka Belajar adalah pembelajaran berbasis proyek. Dengan memanfaatkan kapasitas mereka untuk menyelidiki, menganalisis, membangun, dan menyajikan produk pembelajaran yang didasarkan pada skenario dunia nyata, kegiatan pembelajaran ini menggarisbawahi kapasitas siswa untuk menyelesaikan masalah (Lita Agustina et al., 2022).

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran berbasis proyek adalah metode inovatif dan efektif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah serta melakukan berbagai

kegiatan bermakna. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara mandiri, mengembangkan kreativitas, serta membangun keterampilan dalam menciptakan suatu produk. Pada proses pembelajaran ini, guru berperan menjadi fasilitator yang merancang pertanyaan, menyusun program pembelajaran, serta mengatur kegiatan yang selaras dengan minat dan potensi peserta didik, sehingga mereka dapat belajar secara lebih personal dan kontekstual.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

pembelajaran berbasis proyek dapat diketahui berdasarkan karakteristiknya. pembelajaran berbasis proyek menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam pemecahan masalah dan membuat produk dari hasil pembelajaran. (Dr. Bistari et al., 2021) Terdapat lima karakteristik dalam pembelajaran berbasis proyek diantaranya:

a. *Centrality*

proyek sebagai referensi utama dalam proses belajar, memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang terstruktur.

b. *Driving Question*

Menitikberatkan pada pertanyaan atau permasalahan yang merangsang keterlibatan aktif peserta didik untuk mencari solusi dengan konsep ilmu pengetahuan yang sesuai.

c. *Constructive Investigation*

Dalam membangun pengetahuannya peserta didik melaksanakan investigasi secara independen, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, serta sumber daya yang diperlukan untuk memperkaya proses pembelajaran.

d. *Autonomy*

peserta didik sebagai fokus utama, dalam pemecahan masalah peserta didik memegang peran sebagai pemecah masalah

e. *Realisme*

Kegiatan pembelajaran difokuskan berdasarkan kegiatan dunia nyata untuk terhubung secara langsung pada dunia nyata.

Merujuk pada 5 karakteristik utama *centrality*, *driving question*, *constructive investigation*, *autonomy*, serta *realisme* melalui metode tersebut memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri, memecahkan masalah nyata, serta menghasilkan produk sebagai wujud konkret dari proses pembelajaran. Dengan itu, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berfokus ke pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan

berpikir kritis, kolaboratif, serta kreatif yang relevan dengan tuntutan abad ke-21

3. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek membawa berbagai manfaat untuk peserta didik, pendidik, serta kemajuan sekolah. Menurut Nurul Amalia, yang mengutip Priansa dan Ani, manfaat tersebut meliputi:

- a. Menyiapkan siswa untuk menghadapi kondisi nyata yang terus berubah.
- b. Meningkatkan dorongan internal untuk belajar dan kemampuan siswa untuk melakukan tugas-tugas penting.
- c. Mendorong kerja sama antara siswa, memungkinkan mereka berbagi dan menyimak pendapat satu sama lain dan berdiskusi dalam mencari solusi.
- d. Menumbuhkan kemampuan interaksi dan komunikasi interpersonal peserta didik.
- e. Meningkatkan kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa.
- f. Mendorong peserta didik untuk mengolah dan menerapkan informasi dari beragam disiplin ilmu.
- g. Memperkuat kecakapan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar.

Namun, dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa kelemahan, misalnya kebutuhan waktu dan biaya yang lebih besar. Untuk mencapai hasil maksimal, diperlukan desain khusus untuk kelas atau sekolah yang mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan teori tersebut bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan manfaat penting bagi siswa, pendidik, dan kemajuan sekolah, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi. Namun, model ini memerlukan waktu serta biaya yang lebih besar sehingga perlu perencanaan dan desain yang tepat agar implementasinya efektif dan hasilnya optimal. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan dari seluruh pihak terkait.

4. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek perlu mempertimbangkan kemampuan masing-masing peserta didik dalam kelompok, menggunakan bahan ajar yang relevan dengan aktivitas sehari-hari, serta mendorong pengembangan kreativitas, aktivitas, dan pengalaman peserta didik. (Nurul Amelia & Nadia Aisya, 2021)

memaparkan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis proyek:

- a. Menentukan tema proyek.
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran.
- c. Membuat perencanaan kegiatan-kegiatan
- d. Memproses kegiatan-kegiatan
- e. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam penyelesaian proyek

Aspek utama yang perlu diperhatikan ketika melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek, guru hendaknya memperhatikan unsur-unsur yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek. unsur ini meliputi kurikulum, media ajar, kerjasama, kerangka waktu, dan penilaian. Adapun tahapan dalam proses perencanaan pembelajaran berbasis proyek diantaranya:

- a. Tahap pra-pengembangan
Kegiatan pra-pengembangan ini ialah persiapan yang harus dilaksanakan sebelum proses pelaksanaan proyek, terdiri dari; menyusun tema kegiatan, menyusun tujuan pembelajaran, menyusun kegiatan sesuai dengan model proyek.
- b. Tahap pengembangan
Kegiatan pengembangan ini yaitu realisasi dari rangkaian kegiatan proyek.
- c. Tahap penutup
Kegiatan penutup ini adalah tahap akhir dari pelaksanaan proyek, yang meliputi pengembalian bahan dan alat ke tempat asalnya serta pembersihan dan penataan ulang area kegiatan.
- d. Penilaian kegiatan proyek bagi anak TK
Penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek ialah komponen penting yang melekat pada proses pemberian pengalaman belajar menggunakan model proyek. Tanpa adanya penilaian, guru tidak dapat memastikan apakah tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui metode ini telah tercapai secara efektif.

Diharapkan pembelajaran TK melalui model ini akan memfasilitasi pengembangan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tanggung jawab belajarnya secara menyeluruh, berkolaborasi dengan siswa lain, dan menyelesaikan sebagian pekerjaan secara kreatif.

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan rangkaian karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Inisiatif ini disusun Kemendikbudristek sebagai wujud dukungan terhadap visi dan misi Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, dalam rangka memajukan bangsa Indonesia (Kemendikbudristek, 2023).

profil pelajar pancasila dikembangkan sejalan dengan visi dan misi Kemendikbud, yang tertuang di Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Rusnaini R et al., 2021). Di rumusan Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, disebutkan bahwasanya “struktur kurikulum di jenjang PAUD, sekolah dasar, dan menengah terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila” (kemendikbud, 2022).

profil pelajar pancasila merupakan sifat dan karakteristik yang diharapkan dapat dicapai dan dimiliki siswa, berlandaskan pada nilai luhur Pancasila. Profil ini dirancang guna membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan akhlak yang mulia (kemendikbud, 2022). profil pelajar pancasila berfungsi menjadi panduan utama dan acuan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam menjalankan upaya peningkatan mutu pendidikan. Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan menganalisis masalah di lingkungan sekitar guna memperkuat beragam kompetensi yang tercakup dalam profil pelajar pancasila. Dengan demikian, walaupun terjadi perubahan kurikulum dan kebijakan asesmen nasional berganti, profil pelajar pancasila tetap menjadi pedoman utama dalam menentukan arah pendidikan (Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila, 2021).

profil pelajar pancasila adalah karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa sesuai nilai Pancasila, dikembangkan oleh Kemendikbudristek untuk mendukung visi pendidikan nasional. Profil ini diintegrasikan dalam kurikulum PAUD hingga menengah melalui pembelajaran intrakurikuler dan proyek. Tujuannya membentuk generasi yang unggul akademik sekaligus berkarakter dan berakhlak mulia, serta menjadi pedoman utama bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Nilai-Nilai Dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Menurut (Kemendikbud, 2020), Pelajar Pancasila digambarkan sebagai siswa di Indonesia yang merupakan pembelajar sepanjang

hayat, yang memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta mengamalkan nilai Pancasila di aktivitas sehari-hari. Nilai tersebut tercermin dalam enam dimensi profil pelajar pancasila, yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan global
3. Mandiri
4. Bergotong royong
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Keenam dimensi tersebut mencerminkan Pelajar Pancasila sebagai gambaran pelajar Indonesia yang menjadi pembelajar sepanjang hayat, dengan kompetensi global serta perilaku yang selaras dengan nilai Pancasila.

3. Tujuan Profil Pelajar Pancasila

Munculnya Profil Pelajar Pancasila tentunya tidak hanya muncul sebagai pembaharuan saja, tetapi memiliki tujuan dan manfaat yang penting di dunia pendidikan. (Kemendikbudristek, 2023) menyatakan profil pelajar pancasila berperan dalam mewujudkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami seluruh pemangku kepentingan. Di sisi lain, profil ini berfungsi menjadi acuan bagi pendidik dan peserta didik, sekaligus menjadi arah akhir dari seluruh aktivitas di lingkungan satuan pendidikan. Berdasarkan enam dimensi profil pelajar pancasila memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
Pendidikan peserta didik dalam pengembangan akhlak yang baik meliputi akhlak agama, pribadi, bangsa, manusia, dan lingkungan.
2. Berkebinekaan global
Mengajarkan siswa untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas indonesia dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. interaksi antar budaya dan renungan terhadap pengalaman kebinekaan menjadi elemen penting dalam dimensi ini.
3. Mandiri
Peserta didik diajarkan untuk mandiri, bertanggung jawab atas proses dan hasil pembelajarannya.
4. Bergotong royong
Peserta didik diajarkan mengenai pentingnya kemampuan dalam bergotong royong dan berkolaborasi sesama teman
5. Bernalar kritis

Mengajarkan peserta didik dalam menerima informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara objektif dan akurat.

6. Kreatif

Mengajarkan peserta didik untuk berkreasi dan memiliki hasil karya yang orisinal, bermakna, serta bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain maupun lingkungan

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila hadir bukan sekadar sebagai pembaruan kurikulum, melainkan sebagai pedoman strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara utuh. Profil ini membantu mempermudah pemahaman tujuan dan visi pendidikan bagi seluruh pemangku kepentingan serta menjadi arah utama pelaksanaan kegiatan pendidikan. Enam dimensi yang terkandung di dalamnya beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, serta kreatif menggambarkan kualitas ideal pelajar Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan global dengan tetap berakar pada nilai luhur Pancasila.

C. Taman kanak-kanak

1. Definisi Taman Kanak-Kanak

Taman kanak-kanak (TK) ialah jenjang pendidikan untuk anak-anak berusia antara empat hingga enam tahun. Meskipun TK tidak diwajibkan, jika dikaji lebih dalam mengenai Pendidikan sejak usia dini, terkhusus di jenjang TK atau prasekolah, memegang peranan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak di masa depan. Tahap ini dianggap krusial karena merupakan fondasi awal bagi pembentukan karakter, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial dan emosional anak. Sebagaimana tertuang di UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14: “Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka memiliki kesiapan optimal untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.”

Mengutip dari Ki Hajar Dewantara (Dra. Masitoh, 2022) memandang anak sebagai makhluk alami dengan karakter bawaan masing-masing dan kebebasan untuk bertindak serta mengatur diri sendiri. Namun, kebebasan tersebut bersifat terbatas karena tetap harus menghormati dan tidak melanggar hak orang lain. Kemampuan yang secara alami dimiliki anak mencakup segala potensi yang dimiliki sejak lahir, dan potensi ini bisa baik atau sebaliknya. Potensi tersebut

menjadi landasan utama bagi proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk membimbing perkembangan kemampuan alami ini. Dalam proses perkembangan anak, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa terdapat 3 pusat pendidikan yang dikenal sebagai "Sistem Tripusat" yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Taman kanak-kanak adalah salah satu jenjang dalam pendidikan anak usia dini. Pada Pasal 28 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003) menegaskan bahwasanya "pendidikan anak usia dini di jalur Pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal, maupun bentuk pendidikan lain yang sederajat". Oleh karena itu, jelas bahwa TK adalah jenjang dalam pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal.

Pendidikan TK ialah salah satu jenis pendidikan anak usia dini yang ditujukan bagi anak usia 4 -6 tahun. Pendidikan ini memiliki peran krusial dalam mengembangkan kepribadian anak sekaligus mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, pendidikan TK berfungsi sebagai penghubung antara lingkungan keluarga dan lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah dasar dan masyarakat sekitar (Dra. Masitoh, 2022).

Melalui teori di atas, TK ialah pendidikan yang membantu anak prasekolah dalam proses tumbuh kembangnya, TK merupakan bagian dari pendidikan formal yang memberikan stimulus, pengasuhan, bimbingan, keterampilan dan kemampuan pada anak sebelum melanjutkan ke jenjang selanjutnya dengan pendidikan yang diterima anak sesuai dengan usianya.

2. Hakikat Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak

Pembelajaran untuk anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-Kanak, mempunyai ciri khas tersendiri. Proses belajar di TK mengutamakan pendekatan bermain yang dikombinasikan dengan pembelajaran, di mana anak-anak belajar melalui aktivitas yang menyenangkan. Secara alami, kegiatan bermain mendorong anak untuk melakukan eksplorasi secara lebih mendalam dan secara spontan membantu perkembangan kemampuan mereka.

TK ialah jenjang pendidikan yang bertujuan memberikan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan ini meliputi pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar, kecerdasan emosional, berbagai jenis kecerdasan, serta aspek spiritual. Karena karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini yang khas, pelaksanaan pendidikan disesuaikan dengan setiap tahapan perkembangan yang dialami anak.

Pembelajaran di Taman kanak-kanak bukan hanya menekankan pada metode belajar sambil bermain, akan tetapi pada pembelajaran yang mengacu pada perkembangan anak. Menurut David Weikart (Dra. Masitoh, 2022), pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan merupakan metode yang digunakan oleh para pendidik yang berfokus pada anak. Hal ini berarti bahwa para pendidik TK harus memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan setiap anak, baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan pendekatan yang optimal dalam menyelenggarakan pembelajaran di TK, karena pembelajaran ini berorientasi pada permainan dan perkembangan.

Analisis

Pembahasan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah selanjutnya pembahasan terkait hipotesis diterima atau ditolak yang diperkuat dengan bukti serta penjelasan. Penelitian ini menggunakan software program SmartPLS 4 dengan metode *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS) merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam satu model penelitian.

Penelitian ini dilakukan di 7 lembaga taman kanak-kanak yang berada di Kecamatan Curug dengan ketentuan lembaga tersebut telah mengimplikasikan kurikulum merdeka dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan efektivitas pembelajaran berbasis proyek terhadap profil pelajar pancasila pada tingkat taman kanak-kanak di Kecamatan Curug. Mengacu pada tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan angket dan guru pada 7 lembaga tingkat taman kanak-kanak menjadi sampel untuk menilai efektivitas pembelajaran berbasis proyek terhadap profil pelajar pancasila pada tingkat taman kanak-kanak di Kecamatan Curug.

Angket sebagai instrumen penelitian berjumlah 25 butir pernyataan untuk pembelajaran berbasis proyek dan 25 butir pernyataan untuk profil pelajar pancasila pada tingkat taman kanak-kanak. Penelitian dan penyebaran angket dilakukan selama 3 bulan. Setelah angket terkumpul peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas menggunakan program SmartPLS.4 melalui pengujian *outer model* diketahui melalui hasil *outer loading* dan *loading factor* dengan nilai >0.70 maka dari 25 butir pernyataan pada pembelajaran berbasis proyek terdapat 20 pernyataan valid dan 20 pernyataan pada angket profil pelajar pancasila valid.

Tahapan selanjutnya setelah melihat uji validitas, peneliti menguji kekonsistenan angket dengan uji reabilitas, adapun uji reabilitas yang dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha*. Nilai *composite reliability* pembelajaran berbasis proyek adalah 0,962 dan nilai profil pelajar pancasila tingkat taman kanak-kanak adalah 0,972. Keseluruhan variable

memiliki nilai $> 0,70$ hal ini menunjukkan bahwa kedua variable tersebut reliabel. Variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* $> 0,70$ pada angket penelitian ini memiliki nilai *cronbach's alpha* dari Pembelajaran berbasis proyek memiliki nilai 0.958 dan variable Profil Pelajar Pancasila Tingkat Taman Kanak-Kanak memiliki nilai 0.968 maka kedua variable tersebut reliabel.

Adapun setelah mendapatkan hasil dari angket pembelajaran berbasis proyek dan profil pelajar Pancasila pada tingkat taman kanak-kanak yang telah dilakukan pengisian oleh responden, maka peneliti dapat mengetahui gambaran dari variabel tersebut:

1. **Gambaran Pembelajaran Berbasis Proyek pada Tingkat Taman Kanak-kanak di Kecamatan Curug**

Kualitas pembelajaran berbasis proyek digambarkan dari hasil analisis angket yang diisi oleh guru tingkat taman kanak-kanak dengan jumlah keseluruhan 40 responden. Berdasarkan guru yang mengisi angket diperoleh lebih banyak pada interval 97 – 104 dengan frekuensi sebanyak 13 serta dengan persentasinya yaitu 33% kemudian lebih sedikit pada interval 81 – 88 yang menunjukkan frekuensi sebanyak 2 serta dengan presentasi 5%.

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran berbasis proyek pada tingkat taman kanak-kanak dapat disimpulkan berada dalam kategori “cukup” dengan melihat pada tabel kategorisasi pembelajaran berbasis proyek dengan nilai *mean* sebesar 92,55 atau berada pada interval 86-98.

2. **Gambaran Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat Taman Kanak-kanak di Kecamatan Curug**

Kualitas profil pelajar Pancasila pada tingkat taman kanak-kanak dipresentasikan dalam bentuk angket yang diisi oleh 40 guru pada tingkat taman kanak-kanak sebagai responden dan diperoleh interval terbanyak pada interval 90 – 99 dengan frekuensi sebanyak 13 dengan persentasi 33%, kemudian frekuensi lebih sedikit pada interval 70 – 79 dengan frekuensi berjumlah 1 dengan presentasi yaitu 3%.

Adapun berdasarkan analisis profil pelajar Pancasila dapat disimpulkan bahwa pada tingkat taman kanak-kanak profil pelajar Pancasila berada pada kategori “cukup” dengan melihat nilai kategorisasi kualitas profil pelajar Pancasila dengan nilai *mean* sebesar 97,35. Secara umum peserta didik telah menunjukkan profil pelajar Pancasila dalam taraf yang cukup baik.

3. **Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek pada Tingkat Taman Kanak-kanak di Kecamatan Curug**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif pembelajaran berbasis proyek dalam membentuk profil pelajar Pancasila pada anak-anak di tingkat taman kanak-kanak yang berada di wilayah Kecamatan Curug. Setelah dilakukan analisis deskriptif terhadap masing-masing variabel, langkah selanjutnya adalah melakukan uji prasyarat melalui pengujian validitas dan reliabilitas.

Berdasarkan hasil perhitungan statistic dengan aplikasi SmartPLS 4 dengan Berdasarkan hasil perhitungan *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS) pada pengujian *inner model* dengan metode koefisiensi determinansi menunjukkan bahwa variabel profil pelajar Pancasila memiliki nilai R-square 0.460 atau 46% Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila Tingkat taman kanak-kanak dapat dijelaskan oleh pembelajaran berbasis proyek. Ukuran efek dari variabel X terhadap variabel Y memiliki pengaruh yang tinggi dengan nilai F-Square 0.852.

Selanjutnya, setelah dilakukan uji koefisiensi determinansi, maka dilakukan uji hipotesis. Perhitungan uji hipotesis melalui program SmartPLS dalam *Path Coefficient Teknik Bootstrapping* menunjukkan hasil analisis jalur pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profil pelajar Pancasila pada tingkat taman kanak-kanak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0.678 yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek berkontribusi positif terhadap peningkatan profil pelajar Pancasila pada anak usia dini.

Pada uji T-statistic sebesar 11.549 yang jauh melebihi batas kritis 1.06 (untuk tingkat signifikansi 5%), mengindikasikan bahwa hubungan ini signifikan secara statistic. Diperkuat dengan nilai p-value sebesar 0.000 yang berada jauh dibawah ambang batas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek berpengaruh positif dan signifikan terhadap profil pelajar Pancasila dapat diterima.

Adapun pada nilai *standard deviation* (STDEV) dari hasil bootstrapping adalah 0,059, yang menunjukkan bahwa estimasi model cukup stabil dan reliabel. Selain itu, nilai sample mean (M) sebesar 0,705 juga mendekati nilai original sample, yang menunjukkan bahwa hasil analisis konsisten. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan karakter dan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini, khususnya pada jenjang taman kanak-kanak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diputuskan dalam uji hipotesis yaitu H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan karakter dan nilai-nilai Pancasila pada tingkat taman kanak-kanak di Kecamatan Curug.

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan karakter profil pelajar Pancasila dan meningkatkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mia Roosmalisa Dewi dalam kesimpulannya bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek sangat sesuai untuk diterapkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini disebabkan karena model ini memiliki keunggulan dalam mengembangkan berbagai keterampilan seperti berpikir

kreatif, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi. Kemampuan-kemampuan tersebut sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila..

Dalam proses belajar mengajar terdapat berbagai banyak model dan metode pembelajaran untuk mencapai profil pelajar Pancasila, seperti model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran penemuan. Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kekurangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mia Roosmalisa Dewi perlu diperhatikan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Karena di samping kelebihan yang dimiliki dalam model pembelajaran terdapat beberapa kekurangan yang dapat menghambat proses belajar.

Model pembelajaran berbasis proyek dapat diimplementasikan tidak hanya di tingkat taman kanak-kanak, dapat juga diterapkan di tingkatan lain yang memiliki sarana dan fasilitas mendukung serta kemampuan kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan dan hasil dari penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh dan efektivitas yang positif untuk diimplementasikan di taman kanak-kanak dalam mencapai profil pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi penelitian mengenai efektivitas pembelajaran berbasis proyek terhadap profil pelajar Pancasila pada tingkat taman kanak-kanak di Kecamatan Curug yang telah dilakukan dan dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dan signifikan dalam membentuk profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini di taman kanak-kanak. Instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas (*loading factor* > 0,70, AVE > 0,50, HTMT < 0,90) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha dan Composite Reliability* > 0,70). Hasil analisis menunjukkan nilai *original sample* 0,678, *T-statistic* 11,549 (> 1,96), dan *P-value* 0,000 (< 0,05), yang mengindikasikan pengaruh signifikan secara statistik.. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sejak usia dini.

Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi nilai *R-square* sebesar 0,460 menunjukkan bahwa sebesar 46% variasi profil Pelajar Pancasila dapat dipengaruhi oleh pembelajaran berbasis proyek. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Nilai *F* mencapai 0,852 mengindikasikan hubungan yang sangat kuat dan searah. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dan relevan dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sejak usia dini.. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis

proyek terbukti menjadi pendekatan yang efektif dan relevan dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter utama dalam Profil Pelajar Pancasila sejak usia dini di lingkungan taman kanak-kanak.

REFERENSI

- Dr. Bistari, M. P., Prof.Dr. Aunurrahman, M. P., & Dr. Sulistyari, M. S. (2021). *Buku Pedoman Metode Berbasis Proyek*. Universitas Tanjungpura.
- Dra. Masitoh, M. Pd. (2022). *Hakikat Pendidikan Dan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*.
- Forum Guru Sleman Menulis. (2023). *Model-Model Pembelajaran (Y.B. Margantoro, Ed.; Vol. 1)*. Pohon Cahaya Semesta.
- Kemendikbudristek. (2023, August 2). *Profil Pelajar Pancasila: Menggali Makna, Manfaat, Dan Implementasinya*. Kemendikbudristek. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/profil-pelajar-pancasila-menggali-makna-manfaat-dan-implementasinya>
- Lita Agustina, Kusmiyati, & Soesiana Tri Ekawati Silver. (2022). Peranan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia Siswa Kelas Xi Smkn 2 Bangkalan. *Jurnal Teknologi Informasi*, 2(1), 12–20.
- Mulyasa. (2020). *Strategi Pembelajaran Paud*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi (2021).
- Nur, F., & Kurniawati, A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. In *Aoej: Academy Of Education Journal (Vol. 13, Issue 1)*.
- Nurul Amelia, & Nadia Aisyah. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 189–194.
- Upik Elok Endang Rasmani, Siti Wahyuningsih, Bambang Winarji, Jumiatmoko, & Novita Eka Nurjanah. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis kurikulum Merdeka Di Lembaga Paud. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 571–576.